

KEUNIKAN ORNAMEN BERMOTIF FIGURATIF PADA KOMPLEKS BANGUNAN MASJID MENARA KUDUS

Oleh: Supatmo

Dosen Jurusan Seni Rupa, Magister Humaniora
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran Gunungpati Semarang,
email: kakangmaspatmo@yahoo.com

Abstrak

Peninggalan budaya fisik (artefak) masa awal perkembangan Islam di Jawa paling bermakna berupa seni bangunan sakral masjid. Salah satu masjid tersebut yang sangat fenomenal adalah masjid Al-Aqsha. Masyarakat setempat lebih mengenalnya dengan nama Masjid Menara Kudus karena fenomena keunikan gaya menaranya menyerupai wujud candi Hindu. Secara umum, perwujudan seni bangunan kompleks masjid tersebut merupakan kesinambungan tradisi gaya seni bangunan pra-Islam (Hindu-Budha) dipadu dengan gaya seni bangunan Islam. Gaya tersebut tampak pada struktur arsitekturalnya maupun pada seni hias (ornamen) pendukungnya. Beragam ornamen dengan berbagai latar belakang kepercayaan dan budaya menghiasi seni bangunan tersebut. Keberadaan ornamen bermotif figuratif (makhluk bernyawa) yang di luar kelaziman tradisi seni hias Islam menjadi salah satu keunikan yang sangat menarik untuk diteliti secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara ikonografis (mengidentifikasi-mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasi makna) keunikan seni hias (ornamen), khususnya ornamen bermotif figuratif pada kompleks bangunan Masjid Menara Kudus, berlokasi di Kota Kudus Jawa Tengah. Penjaringan data dilakukan melalui pengamatan langsung pada sasaran dan penelusuran dokumen. Mengacu pada karakteristik tujuan dan sasaran maka jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan estetis-ikonografi. Analisis dengan pendekatan ini mencakup tiga ranah, yakni deskripsi preiconographical, analisis iconographical, dan interpretasi ikonologis untuk mengungkap makna sasaran penelitian. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beragam ornamen yang menghiasi seni bangunan Masjid Menara Kudus. Salah satu keunikan yang ditemukan adalah keberadaan ornamen bermotif figuratif binatang mitologis menyerupai kelinci yang terpahat pada pintu gerbang paduraksa menuju bangunan makam Sunan Kudus. Motif figuratif ini diyakini terkait dengan mitologi Hindu sebagai binatang bulan (hare), karena motif serupa sering dijumpai pada batu sungkup kaki candi peninggalan kerajaan Hindu di Jawa Timur (Kerajaan Singasari maupun Kerajaan Majapahit). Motif figuratif lainnya berupa kedhok (menyerupai kala penghias candi Budha). Kedhok ini berjumlah 16 buah (dua deret, masing-masing 8 buah) difungsikan sebagai pancuran padasan. Masyarakat setempat mengaitkan ornamen tersebut dengan delapan jalan keutamaan (astasangkhamarga), ajaran yang pertama-tama disampaikan Sang Budha kepada murid-muridnya. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa secara ikonografis keberadaan ornamen bermotif figuratif yang menghiasi masjid Menara Kudus dimaknai sebagai pernyataan simbolis nilai dan sikap toleransi terhadap pluralitas kultural yang dihayati oleh masyarakat pendukung (communal support). Secara estetis, ornamen bermotif figuratif tersebut menegaskan terjadinya pola kesinambungan tradisi budaya pra-Islam dan Islam.

Kata kunci: ornamen, motif figuratif, Masjid Menara Kudus.

Pendahuluan

Kebudayaan tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dalam tiga perwujudan, yakni fakta mental (perwujudan kebudayaan sebagai suatu kompleksitas gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan); fakta

sosial (perwujudan kebudayaan sebagai suatu kompleksitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat); dan fakta fisik (perwujudan kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia). Seni bangunan adalah salah satu perwujudan budaya fisik (artefak). Seni bangunan bukan sekadar pernyataan bentuk atau struktur semata,

namun juga berperan sebagai institusi budaya, pencerminan sistem nilai dan sosial dari suatu konsep dan gagasan yang identik dengan corak kehidupan masyarakat pendukungnya. Keberadaannya bukan semata-mata untuk memenuhi fungsi fisik kebutuhan kehidupan sehari-hari yang bernilai keduniawian (profan), tetapi juga kebutuhan yang berdimensi batiniah dan spiritual keagamaan (sakral). Masjid merupakan salah satu seni bangunan keagamaan Islam, yang di dalamnya terkandung nilai ajaran keislaman. Wujud fisik seni bangunan masjid merefleksikan watak peradaban islami yang melembaga dalam sistem kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam sejarah perkembangan seni bangunan Islam, masjid kemudian menjadi elemen budaya fisik yang paling dominan, sehingga keberadaannya dianggap sebagai jejak dan dokumen peradaban, serta menjadi cerminan citra estetis masyarakat pendukungnya.

Seni bangunan masjid peninggalan sejarah awal perkembangan budaya Islam di Jawa pada umumnya memiliki persamaan ciri bentuk dan struktur visual. Ciri paling menonjol terlihat pada unsur atap tumpang bersusun gasal, biasanya tiga atau lima, yang dipahami sebagai kesinambungan bentuk dan struktur meru (seni bangunan tradisi Hindu). Salah satu peninggalan seni (kebudayaan) Islam pada masa awal perkembangannya di pulau Jawa adalah Masjid Menara Kudus. Keragaman dan keunikan seni hias (ornamen) yang menghiasi mesjid tersebut menjadi salah satu daya tarik untuk diteliti.

Penelitian ini difokuskan pada permasalahan bagaimanakah representasi estetis dan makna simbolis ornamen bermotif figuratif pada kompleks Masjid Menara Kudus. Terkait dengan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara ikonografis (mengidentifikasi-mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasi makna)

keunikan seni hias (ornamen) motif figuratif pada kompleks bangunan Masjid Menara Kudus. Lokasi penelitian adalah kompleks Masjid Menara Kudus, di Kota Kudus Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung pada sasaran dan penelusuran dokumen. Mengacu pada karakteristik tujuan dan sasaran maka jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan estetis-ikonografis. Analisis dengan pendekatan ini mencakupi tiga ranah, yakni deskripsi *preiconographical*, analisis *iconographical*, dan interpretasi ikonologis untuk mengungkap makna sasaran penelitian.

Tinjauan Pustaka

Perwujudan dan Perubahan Budaya

Kebudayaan dapat dipahami sebagai bentuk keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang berisi perangkat model pengetahuan atau sistem makna, yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol yang ditransmisikan secara historis. Model pengetahuan itu digunakan secara selektif dan kolektif oleh warga masyarakat pendukung kebudayaan itu untuk berkomunikasi, konservasi, dan menghubungkan berbagai pengetahuan, serta bersikap dan bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup (Geertz, 1973: 89).

Kebudayaan tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat dalam tiga perwujudan, yaitu: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya, yang berada dalam alam pikiran warga masyarakat, atau berupa tulisan, karangan warga masyarakat; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas kompleks perilaku berpola dari manusia dalam bermasyarakat, berupa sistem sosial yang berlaku dalam

masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai barang hasil karya manusia dalam masyarakatnya, berwujud kebudayaan fisik benda nyata. Secara lebih lugas dapat dinyatakan bahwa wujud kebudayaan terdiri atas sistem gagasan (*ideas*), benda fisik (*artefact*), dan sistem tingkah laku terpola atau sistem sosial (*activities*). Isi kebudayaan terdiri atas tujuh unsur, yang sering disebut sebagai unsur universal kebudayaan, meliputi sistem religi, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi (Honigman dalam Soekiman, 2000: 40-41). Ketika kebudayaan dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan (*ideas*), perilaku dan tindakan, sistem sosial (*social system*), serta benda wujud karya manusia (*material cultur*) dalam peradaban masyarakat (*civilization*), maka di dalamnya terkandung unsur keindahan (estetis). Nilai estetis dalam peradaban manusia diungkapkan melalui perwujudan berbagai karya seni, termasuk seni bangunan. Seni bangunan merupakan salah satu wujud budaya fisik, yang menyimpan dan mencerminkan sistem tata nilai sosiokultural maupun sosioreligi, serta menggambarkan budaya masyarakat (Khalidun dalam Suhaimi, 1995: 25).

Kebudayaan bukan suatu hal yang bersifat konstan, namun selalu mengalami perubahan. Perubahan budaya terjadi antara lain karena ada kontak dua atau lebih kebudayaan yang berbeda. Menurut Koentjaraningrat (1977), perubahan kebudayaan dapat terjadi melalui berbagai proses. (1) Proses belajar terhadap kebudayaan sendiri, yang meliputi proses internalisasi, proses belajar pembentukan kepribadian yang bersifat individual dalam suatu kelompok, sejak individu dilahirkan hingga proses perkembangan selanjutnya; proses sosialisasi, yang terjadi atas pandangan bahwa kebudayaan merupakan bagian dari

proses sosialisasi berbagai individu dan berkaitan dengan pola tindakan individu dalam kedudukannya bermasyarakat; dan proses pembudayaan (enkulturasi), yaitu proses belajar dan peyesuaian alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, dan peraturan yang terdapat dalam suatu kebudayaan. (2) Proses evolusi, yaitu perubahan budaya yang terjadi secara berulang namun dalam interval waktu yang amat panjang. (3) Proses difusi, yaitu proses perubahan budaya yang terjadi sebagai akibat dari penyebaran (migrasi) kelompok manusia, yang membawa serta unsur kebudayaannya. (4) Proses pembaruan (inovasi), yaitu perubahan budaya sebagai akibat dari penemuan baru pada unsur kebudayaan, khususnya sistem teknologi dan sistem ekonomi. (5) Proses akulturasi dan asimilasi, yaitu perubahan budaya karena adanya pengenalan atau percampuran unsur budaya asing terhadap budaya masyarakat tertentu.

Senada dengan uraian tersebut, menurut Lauer (2001: 397-403) perubahan budaya ditandai dengan terjadinya pola evolusi, difusi, dan akulturasi. Pola evolusi dipandang sebagai perubahan menurut garis lurus majemuk (*multilinear*). Pola evolusi budaya ditandai dengan adanya gejala peningkatan ke arah heterogenitas dan terciptanya keanekaragaman melalui perubahan kemampuan menyesuaikan diri (adaptasi) dari pola yang lebih rendah (sederhana) ke pola yang lebih tinggi (kompleks). Pola difusi dipandang sebagai proses penyebaran penemuan (inovasi) berbagai aspek budaya ke seluruh lapisan masyarakat atau dari satu bagian masyarakat ke masyarakat lain. Proses itu mengacu pada penyebaran unsur atau ciri satu kebudayaan ke kebudayaan lain. Pola akulturasi merupakan fenomena pola budaya baru yang dihasilkan sejak dua kelompok budaya berbeda melakukan kontak langsung,

yang diikuti perubahan pola kebudayaan asli salah satu atau kedua kelompok itu.

Penyebaran Budaya Islam di Jawa

Islamisasi yang berlangsung di Nusantara pada dasarnya berada pada kerangka akulturasi budaya. Sebelum ajaran Islam disebarluaskan, masyarakat Nusantara telah menganut tradisi dan kebudayaan sendiri, sehingga terjadi proses persilangan. Dalam proses budaya itu, masyarakat nusantara membentuk, memanfaatkan, dan mengubah budaya Islam sesuai dengan kebutuhannya masyarakat setempat (lihat Ambary, 1998: 251-252).

Unsur budaya Islam yang masuk ke Jawa tumbuh dan berkembang mencapai tingkat peradaban penting. Pertumbuhan dan perkembangan itu terjadi melalui proses kontak masyarakat setempat dengan pedagang muslim (Arab, Persia, Gujarat-India) dan proses sosialisasi (*syi'ar*) intensif yang dilakukan oleh para penyebar agama Islam di Jawa, yaitu Wali Sanga. Untuk menarik simpati masyarakat, dalam penyebaran ajaran agama Islam pada waktu itu Wali Sanga menerapkan strategi sosiokultural, sehingga seni-budaya menjadi sarana yang amat penting. Hal demikian berimplikasi terjadinya penyesuaian (toleransi) nilai budaya Islam yang disampaikan dengan nilai budaya pra-Islam yang telah dianut masyarakat. Proses sosialisasi dan penyebaran selanjutnya melahirkan pola budaya baru sebagai hasil pertemuan dan interaksi secara berkelanjutan.

Masa Awal Seni Bangunan Masjid di Jawa

Secara harfiah "masjid" berasal dari kata bahasa Arab, kata dasar *sujudun*, kata kerjanya *sajada* (ia telah sujud), kemudian menjadi kata keterangan tempat *masjidun* (tempat bersujud), yang selanjutnya dieja menjadi masjid. Hal itu sesuai dengan sabda

Nabi Muhammad bahwa tempat di mana pun orang melaksanakan *shalat* maka tempat itu merupakan masjid (Suhaimi, 1995: 27-28). Pada proses perkembangan selanjutnya, pemakaian kata masjid bukan sekadar dimaksudkan untuk merujuk suatu tempat sujud saja, tetapi merujuk pada wujud bangunan tertentu. Masjid dimaknai sebagai bangunan sakral, tempat suci untuk melaksa-nakan *shalat* dan konfigurasi dari segala kegiatan keagamaan Islam bagi umat muslim.

Peninggalan sejarah masa awal pertumbuhan Islam utamanya berupa bangunan makam atau batu nisan, bangunan tempat peribadatan, dan bangunan istana (kesultanan). Ketiganya menjadi unsur penting dalam perkembangan seni bangunan Islam di Nusantara. Berdasarkan inskripsi pada batu nisan diketahui bahwa kerajaan Islam yang tertua di Nusantara adalah Samudra Pasai (di sekitar semenanjung Malaka-Sumatera) dengan raja pertamanya bernama Malik al-Shaleh, yang wafat pada tahun 696 H (1297 M). Sementara itu, jauh sebelumnya, pada masa kerajaan Kediri-Jawa Timur (1042-1222 M) diduga kuat telah berkembang komunitas beragama dan berbudaya Islam. Hal itu diketahui melalui inskripsi pada makam seorang muslimah Fatimah binti Maimun bin Hibatallah, di Leran-Gresik, dengan kaligrafi Arab bergaya *Kufi*, berangka tahun wafat 495 H atau 1082 M (Kartodirdjo, 1975: 89). Walaupun tidak ditemukan artefak seni bangunan peninggalan sezaman dengan masa itu, namun dapat diperkirakan bahwa budaya Islam telah dikenal masyarakat.

Pertumbuhan dan perkembangan budaya Islam di pulau Jawa tidak terlepas dari peran besar para penyebar agama (wali), yang membentuk semacam dewan sembilan wali, Wali Sanga. Wali Sanga berhasil mendirikan bangunan suci, yaitu masjid Agung Demak, yang masih berdiri kokoh hingga masa kini,

sebagai pusat *syi'ar* Islam pada zaman itu. Masjid Agung Demak merupakan masjid bersejarah tertua dan terpenting di Jawa. Seni bangunan masjid itu bernuansa kejawaan yang dipadu dengan tradisi seni Islam, beratap *tumpang* susun tiga dengan hiasan *mustaka* di puncaknya. Masjid itu memiliki empat tiang besar sebagai penyangga atap *tumpang* bagian tengah dengan bahan utama kayu lengkap dengan seni hias (ornamen) yang menyertainya. Masjid Agung Demak menjadi pusat *syi'ar* Islam bagi Wali Sanga. Di tempat itulah para wali dan ulama berkumpul, mendidik para santri, mengadakan ceramah keagamaan disertai pertunjukan seni budaya Islam untuk menarik perhatian masyarakat pada masa itu. Perkembangan selanjutnya, di sepanjang pantai utara Jawa bermunculan pembangunan masjid, seperti masjid Masjid Sunan Bonang, Masjid Sendhang Dhuwur di Paciran Lamongan, Masjid Menara Kudus, Masjid Mantingan Jepara, Masjid Agung Cirebon, dan lain-lain.

Seni Hias (Ornamen) Islam

Kata "ornamen" berasal dari kata bahasa Latin "*ornare*" yang berarti hias, hiasan, atau menghiasi. Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan (lihat Gustami, 1980). Sunaryo (2009: 3) menegaskan bahwa ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Kehadiran ornamen berfungsi utama untuk memperindah benda yang dihias. Sebagai karya seni, ornamen berarti hiasan yang bersifat indah. Secara fisik, seni ornamen berfungsi menghiasi suatu benda atau barang sehingga menjadikan benda atau barang itu tampak lebih atau bernilai indah, berharga, dan bermakna.

Seni ornamen merupakan unsur tak terpisahkan dalam seni bangunan. Hiasan pada seni bangunan dapat dikelompokkan menjadi

hiasan aktif (struktural) dan hiasan pasif (ornamental). Hiasan struktural merupakan hiasan yang selain memiliki nilai estetis juga memiliki fungsi fisik, sebagai bagian struktur dari unsur tertentu pada suatu bangunan (periksa Sukiman, 2000). Keberadaannya sebagai unsur bangunan bersifat konstan, dalam pengertian tidak dapat dihilangkan atau dipindah sewaktu-waktu tanpa membongkar struktur bagian bangunan tersebut. Seni hias pasif (ornamental) merupakan wujud aplikasi dari pola hias yang tidak terikat oleh struktur arsitekturalnya. Pola hias (*pattern*) merupakan sebaran atau mengulangan motif (corak, ragam) hias tertentu. Pemakaian ornamen dimaksudkan untuk mendukung atau meningkatkan kualitas dan nilai estetis suatu karya manusia. Dalam *Encyclopedia of World Art*, ornamen diartikan sebagai motif dan tema yang dipakai pada benda seni, bangunan, atau permukaan apa saja, tetapi tidak memiliki fungsi struktural dan guna pakai, dalam pengertian bahwa ornamen itu dipakai semata-mata untuk hiasan. Dalam tradisi seni hias Islam ornamen dipandang bukan sekadar tambahan pada permukaan saja, tetapi memiliki makna yang lebih mendalam.

Al-Faruqi dan Lamya Lois al-Faruqi (1992: 406) menjelaskan bahwa ornamentasi Islam memiliki fungsi nonfisik (makna) yang berfungsi mengingatkan keesaan dan keabsolutan Tuhan (*tawhid*), transfigurasi bahan, transfigurasi struktur, dan makna keindahan (estetis). Ornamentasi merupakan konkretisasi secara esensial nilai estetis Islam untuk menciptakan suasana dan kondisi kesadaran terhadap transendensi *ilahiah*, dan menjadi inti dari penegasan spiritual dan kreasi artistik muslim dengan lingkungannya. Ornamen seni Islam menekankan pada tampilan yang bersifat abstraksi dan denaturalisasi. Sifat itu berkaitan dengan persoalan media dan teknik (trasfigurasi) penyajian yang mampu

menjauhkan konsentrasi pada diri sendiri atau keduniawian, tetapi membawa perenungan kepada nilai *tawhid*. Transfigurasi struktur dimaknai bahwa ornamen difungsikan sebagai penutup atau pelapisan terhadap rincian konstruksi dan struktur karya. Makna estetis yang bersifat personal hanya menjadi salah satu bagian saja dari keseluruhan makna ornamentasi islami. Dalam perkembangannya ornamentasi Islam mengalami keragaman karena pengaruh selera etnik, ras, dan budaya regional.

Ornamen yang menjadi ciri khas masjid di negara Islam kurang berkembang pada masjid yang dibangun pada masa awal perkembangan budaya Islam di Nusantara. Ornamentasi masjid hanya tampak pada bagian tertentu, dengan kesinambungan tradisi seni hias pra-Islam. Hiasan seni pada dinding masjid Cirebon, masjid Mantingan-Jepara, masjid Sendang Dhuwur-Paciran Lamongan, masjid Gresik, dan lain-lain, baik dari segi teknis maupun ungkapan estetis, tampak jelas bersumber pada tradisi seni hias pra-Islam.

Salah satu ciri khas ornamentasi bercorak Islami adalah abstraksi-denaturalisasi. Pencapaian abstraksi itu ditempuh dengan pola stilisasi (mengolah struktur dan bentuk alam dengan cara menggayakannya agar diperoleh bentuk yang lebih estetis) dan denaturalisasi (menghindari atau menyembunyikan tampilan bentuk natural-alami, sehingga tidak terlihat seperti benda alam). Seni ornamen dengan pola mengaburkan, menyembunyikan, atau menyamarkan bentuk alam (figuratif), yang muncul pada seni ornamen Islam, pada dasarnya merupakan kesinambungan dari gaya pra-Islam. Gejala itu terlihat pada beberapa hiasan *medallion* relief candi Panataran-Jawa Timur, yang menyamarkan figur binatang gajah atau singa.

Ornamen dengan motif sosok tertentu (biasanya binatang atau makhluk imajinasi) juga

sering dimaksudkan sebagai penggambaran peringatan angka tahun (*sengkalan memet*), seperti terlihat pada ornamen *lawang bledeg* masjid Agung Demak, yang dibaca *naga sarira katon wani* (1399 Ç). Contoh lain adalah *sengkalan memet* motif banteng pada ornamen pintu gerbang yang di Keraton Kasepuhan Cirebon, atau ornamen *medallion* stilisasi kera dan dedaunan pada dinding masjid Mantingan-Jepara, yang dipertegas dengan teks sastra *rupa-bhrahmana-warna-sari*, berarti angka tahun 1481 Ç atau 1559 M (Salam, 1977: 46). Menurut Gustami (2000: 103), tradisi penggunaan *sengkalan*, merupakan sistem *petungan* angka (*chronogram*) yang telah dikenal sejak zaman Gupta-India pada abad ke-4, walaupun pada mulanya *sengkalan* tersebut hanya berupa deretan kata-kata saja, tanpa membentuk makna tertentu. Di nusantara, tradisi peringatan angka tahun dalam bentuk *sengkalan* telah berkembang di berbagai wilayah seperti Sumatera, Jawa, Bali, dan Lombok.

Corak seni rupa Islam bersifat nonikonik dan nonfiguratif, yaitu konsep penghindaran atau penentangan penggambaran secara nyata ikon figur makhluk bernyawa (binatang-manusia). Hal itu dikaitkan dengan adanya *hadist tashwir* larangan penggambaran makhluk bernyawa (binatang atau manusia). Larangan itu berdampak pada tampilan dan gaya seni hias Islam, yang lebih banyak berupa permainan garis dan bidang geometrik dengan perhitungan ilmu ukur, rumit dan presisi, perpaduan ilmu ukur dengan seni (*arabesque*), dan seni kaligrafi Arab (*khat*). Gejala pengaburan tampilan dan stilisasi bentuk binatang pada seni hias Islam dipandang sebagai salah satu cara pemecahan masalah estetis terhadap *hadist tashwir* tersebut.

Sunaryo (2009: 4-7) menjelaskan bahwa kehadiran ornamen tidak semata-mata

mengisi bagian kosong suatu benda atau karya, tetapi memiliki fungsi tertentu, yakni (1) fungsi murni estetis, (2) fungsi simbolis, dan (3) fungsi teknis konstruksi. Fungsi estetis merupakan fungsi ornamen untuk memperindah penampilan benda yang dihiasi sehingga menjadi karya seni. Fungsi yang demikian tampak pada produk benda kerajinan atau kriya. Fungsi estetis ini kadang melebihi fungsi praktis benda atau produk dimaksud. Fungsi simbolis ornamen pada umumnya diterapkan pada produk-produk benda upacara atau benda-benda pusaka yang bersifat keagamaan atau kepercayaan. Dalam perkembangannya, fungsi simbolis ornamen ini semakin kehilangan maknanya. Fungsi teknis konstruksi ornamen berperan secara struktural untuk menyangga, menopang, menghubungkan atau memperkuat konstruksi. Fungsi ornamen yang demikian banyak dijumpai pada karya seni bangunan (arsitektur).

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Kompleks Seni Bangunan Masjid Menara Kudus

Kompleks (situs) bersejarah Masjid Menara Kudus berada di Kauman, kecamatan kota Kudus, Kabupaten Kudus. Situs ini mencakupi bangunan masjid dan bangunan makam Sunan Kudus. Setiap hari situs ini selalu ramai oleh pengunjung dari berbagai daerah. Selain terkait dengan kepentingan religius, biasanya menjalankan shalat di masjid maupun melakukan ziarah di makam Sunan Kudus, para pengunjung juga melihat-lihat, mengapresiasi keindahan seni bangunan ini, termasuk seni hias (ornamen) pendukungnya.

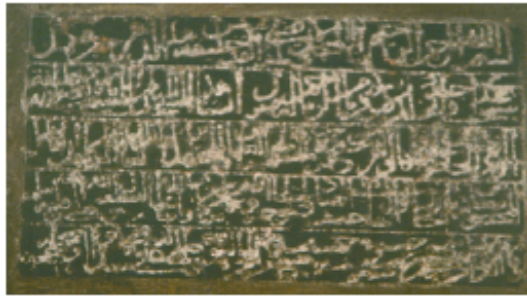


gambar 1
kompleks masjid Menara Kudus dari arah timur
(foto: dokumen penulis)

Masjid Menara Kudus terdiri dari beberapa bagian, yaitu bangunan utama masjid, bangunan menara, pintu gerbang (*candi bentar*), bangunan *balai tajug*, kompleks makam Poncowati, dan makam Sunan Kudus. Bangunan utama masjid sudah mengalami perluasan dengan unsur baru, yang terdiri dari ruang utama dan serambi. Titik pusat bangunan asli berada di tengah-tengah empat tiang *saka guru* (tiang utama penopang atap *tumpang*). Di tengah-tengah ujung dinding paling belakang (sisi barat) terdapat ruang *mighrab* (ruang imam, menjorok keluar), dan di sebelah kanannya (utara) terdapat ceruk seperti ruang *mighrab*, namun difungsikan sebagai mimbar, di kanan-kirinya dipasang bendera lambang kebesaran Sunan Kudus dengan puncak tiang berbentuk trisula. Di atas *mighrab* masjid Menara Kudus terdapat inskripsi berbentuk kaligrafi Arab, bergaya *tsuluts*, yang berupa pahatan batu cadas. Inskripsi itu bercerita tentang keberadaan masjid al-Aqsha (Menara Kudus) dan kota Kudus.

Menurut Salam (1977: 29-30), inskripsi tersebut kurang lebih berarti sebagai berikut. "Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang. Telah mendirikan masjid al-Aqsha ini dan negeri Kudus *khalifah* pada zaman ulama keturunan Muhammad untuk memberi kemuliaan surga

yang kekal... untuk mendekati Tuhan di negeri Kudus, membina masjid *almanar* yang dinamakan al-Aqsha, *khalifatullah* di bumi ini... yang agung dan *mujtahid syayyid* (tuan) yang arif, *fadli* (melebihi) *al maksus* (khusus), dengan pemeliharaan pengulu hakim Ja'far Shadiq... pada tahun 956 Hijriah Nabi Muhammad dan semua sahabat”



gambar 2
inskrpsi di atas *mihrab* masjid Menara Kudus
(foto: dokumen penulis)

Berdasarkan inskripsi itu, diketahui bahwa masjid al-Aqsha (yang selanjutnya lebih dikenal sebagai masjid Menara Kudus, karena fenomena bentuk menaranya) dan kota Kudus dibangun oleh penghulu hakim Ja'far Shadiq, tahun 956 H (1549 M). Ja'far Shadiq selanjutnya dikenal sebagai Sunan Kudus, salah seorang anggota dewan Wali Sanga yang ahli strategi *syi'ar* agama Islam melalui pendekatan budaya. Ja'far Shadiq adalah putra orang alim dari Ngudung yang dalam tradisi Cirebon dikenal sebagai Sunan Undung. Undung muda adalah murid kesayangan Sunan Ampel (Raden Rahmat), yang kemudian menikah dengan cucunya yang bernama Syarifah, anak dari Ny. Ageng Maloka, adik Sunan Bonang dan Sunan Drajat. Dari perkawinan itu lahir seorang putra bernama Raden Fatihan atau Ja'far Shadiq (kelak bergelar Sunan Kudus). Sebelum masa berdirinya kesultanan Demak, Sunan Ngudung adalah *manggalayuda* (panglima perang) kadipaten Demak yang gugur dalam tugas pertempuran melawan Majapahit (Sofwan, dkk. 1999:127-128).

Setelah lama mengabdikan pada kesultanan Demak pada akhirnya Ja'far Shadiq memutuskan untuk meninggalkan lingkungan kesultanan Demak, kemudian mendirikan kota suci, Kudus. Menurut de Graaf & Pigeaud (2001:108-110) kepergian Ja'far Shadiq dari Demak didorong oleh alasan persaingan pengaruh dengan Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga adalah seorang keturunan berdarah biru dari penguasa Tuban, yang menetap di Demak ketika pemerintahan Sultan Trenggana (Sultan ke-3), setelah lama berguru pada Sunan Gunung Jati (Syarief Hidayatullah) di Cirebon. Sultan Trenggana maupun Sunan Gunung Jati sangat dekat dan cocok dengan pandangan Sunan Kalijaga. Di kota Kudus itulah Ja'far Shadiq mendirikan masjid raya bernama *al-Mannar* atau al-Aqsha (Masjid Menara Kudus), seperti nama masjid suci di Baitul Mukadis-Palestina. Sedangkan nama “Kudus” diambil dari nama lain kota Yerusalem atau Baitul Mukadis, yaitu al-Quds. Pada masa perkembangannya, kota suci Kudus menjadi terkenal di seluruh Jawa, bahkan di Nusantara, sebagai pusat agama Islam masa itu. Ja'far Shadiq menjadi pemimpin kota Kudus yang disegani, bergelar kehormatan dan diangkat sebagai Sunan Kudus.

Perwujudan seni bangunan masjid Menara Kudus bergaya tradisi seni Hindu. Unsur paling nyata tampak pada struktur dan bentuk atap *tumpang* bersusun tiga, yang merupakan kesinambungan struktur dan bentuk meru. Struktur dan bentuk menaranya menyerupai bangunan candi Jago (*Jayaghu*) peninggalan Wishnuwardhana (raja Singasari IV, 1275-1300 M). Demikian pula pintu gerbangnya berupa candi belah (Candi Bentar) dan dua *lawang kembar* sebagai totalitas tradisi seni *kori agung* (*paduraksa*). Seni bangunan masjid Menara Kudus, yang dalam banyak hal sangat kental dengan unsur tradisi seni bangunan Hindu, namun ornamentasinya

tampak lebih sederhana bila dibandingkan ornamentasi seni bangunan sakral Hindu atau Budha. Motif hiasan yang ditampilkan bersifat non-ikonik, nonfiguratif (menghindari penggambaran figur manusia atau binatang), namun ada juga ornamen yang bersifat figuratif. Perwujudan visualnya, secara umum bersifat denaturalistis dan stilistis, yang berupa motif geometris, stilisasi tetumbuhan, *sulur-suluran*, dan gejala ciri seni hias khas Islam, *arabesque*. *Arabesque* merupakan bentuk seni hias Islam, berupa tampilan abstraksi jalinan unsur ilmu ukur (geometrik) dengan perhitungan presisi garis dan bidang dengan kerumitan.

Seni Hias (Ornamen) pada Kompleks Masjid Menara Kudus

Ornamen Berpola *Medallion*

Keberadaan ornamen pada kompleks Masjid Menara Kudus tidak tampak dominan bila dibandingkan masjid yang sezaman, seperti masjid Mantingan-Jepara atau masjid Sendhang Dhuwur-Paciran, Lamongan. Pada dinding bangunan masjid Menara Kudus bagian luar, teras depan, terdapat beberapa hiasan ukiran batu cadas berpola *medallion* kecil yang ditempel berjajar, dengan motif tetumbuhan menjalar (*lung-lungan*, *sulur-suluran*). Bingkai lingkaran luar *medallion* itu bermotif empat lengkung kurung kurawal (islami) atau bunga *padma* (hinduis). Lingkaran lebih kecil di dalamnya penuh dengan motif *sulur-suluran* dalam posisi melingkar. Ornamen dengan pola piagam paling signifikan ditemukan pada dua *lawang kembar*. Pada sisi kanan-kiri daun pintu *lawang kembar* itu terdapat hiasan berpola piagam yang amat menarik dengan motif khas stilisasi dedaunan dan *sulur-suluran*, tetumbuhan khas tropis, meliuk-liuk bercorak seni hias Majapahit. Ornamen itu tampak jelas dikerjakan dengan penguasaan teknis yang sempurna. Kesan meruang dan plastisitas bentuk hasil stilisasi menghasilkan

ornamentasi yang amat artistik. Ornamen berpola *medallion* juga banyak dijumpai pada relief candi Panataran, Jawa Timur, dengan motif *sulur-suluran*, serta stilisasi pengaburan figur binatang seperti singa, gajah atau burung. Dengan demikian, hiasan berpola *medallion* yang terdapat di masjid Menara Kudus itu merupakan pola kesinambungan tradisi seni hias pra-Islam.



gambar 3
ornamen *medallion*, terdapat pada *lawang kembar*
(foto: dokumen penulis)

Ukiran Kayu

Pada daun pintu *lawang kembar* terdapat hiasan ukiran kayu dengan pola yang cukup kompleks dan rumit. Motif *sulur-suluran* dikombinasi dengan motif geometris berpola *wajikan* dan *tumpang* memenuhi bidang daun pintu yang terbuat dari kayu. Perpaduan motif *ukel* (*pilin* atau *planar*) bergaya seni hias Majapahit dengan motif geometris itu memunculkan nuansa Islam-Jawa. Pola geometris-*arabesque* tidak muncul, tetapi terdapat hiasan kaligrafi Arab, di bagian kanan atas. Seni hias ukir (pahat) telah dikenal oleh masyarakat Kudus, bahkan sebelum masa Sunan Kudus. Berdasarkan cerita rakyat, Kyai Telingsing selain sebagai seorang pemimpin Islam di Tajug (nama daerah itu sebelum kedatangan Sunan Kudus), juga dikenal sebagai seorang ahli seni ukir atau pahat. Keberadaan ornamen ukiran kayu pada masjid

Menara Kudus itu dipandang sebagai cikal bakal bagi perkembangan seni ukir di Kudus dan sekitarnya.



gambar 4

detail ornamen ukir kayu bermotif *curvelinier* pada salah satu daun pintu gerbang paduraksa (atas) ornamen ukir kayu, daun pintu lawang kembar, perpaduan motif *lung-lungan* dan geometris (bawah) (foto: dokumen penulis)

Ornamen Berpola Simpul (*Arabesque*)

Ornamen yang cukup menarik ditemukan pada bak air (*padasan*) di samping selatan bangunan masjid. Selain hiasan *kala* yang berjumlah 16 buah pada pancuran air *wudhu*, *padasan* yang terbuat dari susunan bata merah tanpa plester itu, pada bagian bawah (keliling), terdapat ornamen pola anyaman simpul dengan bahan batu putih. Ornamen yang mengisi panil-panil pada dinding *padasan* itu berjumlah 18 buah. Pola ornamen serupa itu juga ditemukan di masjid agung Demak, dan masjid Mantingan-Jepara. Pola ornamen simpul itu merupakan permainan alur garis dengan perhitungan presisi, sehingga menjadi simpul tertentu. Apabila dirunut,

perbentukan dan alur garis itu memiliki sifat mengalir, tidak pernah putus, tak berujung tak berpangkal, tak berawal dan tak berakhir. Struktur seperti itu merupakan pola dasar seni hias khas Islam, *arabesque*, yang oleh al-Faruqi (1999) disebut memiliki nilai *infinity*, ketakterhinggaan, sebagai manifestasi sifat transendensi ketuhanan, penguasa alam semesta yang tiada berawal dan tiada berakhir.



gambar 5

ornamen pola simpul pada dinding *padasan* (atas) ornamen simpul pada badan *lawang kembar* (bawah) (foto: dokumen penulis)

Hiasan Porselen

Hiasan porselen tertempel pada dinding luar bangunan menara. Secara keseluruhan tempelan piring itu semestinya berjumlah 32 buah, 20 buah berwarna biru bermotif pemandangan alam (masjid, manusia, unta, dan pohon kurma), sedangkan 12 buah lainnya berwarna merah putih bermotif bunga. Tradisi hiasan tempelan piring *porcelain* juga ditemukan pada gerbang Keraton Kasepuhan Cirebon, masjid Agung Cirebon, gerbang makam Sunan Bonang di Tuban, dan lain-lain. Tradisi pemakaian hiasan piring *porcelain* diilhami oleh hiasan porselen tembok yang banyak digunakan pada seni bangunan Islam di Asia Barat dan Asia Tengah pada masa awal perkembangan. Piring porselen pada Menara

Kudus semula merupakan piring dari Vietnam dan Tiongkok, tetapi karena banyak yang telah rusak atau lepas, maka sebagian besar telah diganti dengan piring porselen dari Belanda (restorasi pada masa kolonial Belanda), bahkan diperkirakan piring asli bangunan lama itu sekarang tinggal satu buah (periksa Miksic, 2002:87). Piring-piring porselen itu tertempel pada panil-panil kecil berbentuk segi empat, belah ketupat, dan lingkaran pada dinding bagian luar badan menara. Tidak semua hiasan porselen yang tertempel berbentuk piring (lingkaran), tetapi ada juga bentuk segi empat dengan motif *meander* dikombinasi dengan stilisasi bentuk bunga dan bentuk organik, yang diidentifikasi berasal dari Vietnam. Porselen hias berbentuk seperti kupu-kupu dan bentuk segi empat, yang terdapat di atas gerbang *paduraksa* depan, sebagaimana terdapat pada masjid Agung Demak, teridentifikasi sebagai porselen dari Tiongkok dan Vietnam.



gambar 6

ornamen porselin menempel pada dinding menara dan dinding *paduraksa* (foto: dokumen penulis)

Ornamen Kaligrafi Arab

Pada bangunan berkubah serambi depan, terdapat kaligrafi Arab (*khat*) berupa hiasan gelas patri (*stained glass*). Hiasan itu termasuk unsur baru, yang dibuat jauh setelah penambahan ruang serambi, pada tahun 1933. Seni kaligrafi merupakan salah satu unsur penting dalam seni hias Islam setelah

arabesque. Seni kaligrafi Islam paling awal ditemukan pada nisan Umm al-Jimal (inskripsi *Nabatea*), yang bertarikh tahun 250 M. Seni kaligrafi itu terus berkembang hingga menjadi berbagai gaya baku. Gaya yang dikenal meliputi gaya *Mashg*, gaya *Kufi*, gaya *Maghribi*, gaya *Ta'liq*, dan gaya *Kursif* (*kursif* terdiri enam variasi). Gaya kaligrafi Islam yang paling banyak ditemukan di Nusantara adalah gaya *Kursif* versi *Thuluth* dan gaya *Kufi* (lihat Yasin, 1978: 31). Seni kaligrafi Arab di serambi masjid Menara Kudus, dirancang oleh Ahmad Sadali (1986), bergaya *Kursif-Thuluth*, dilengkapi dengan motif geometris berwarna-warni.

Kaligrafi Arab *stained glass* pada serambi berkubah masjid Menara Kudus ditempatkan pada bagian bawah kubah dan ventilasi cahaya (*skylight*) mengelilingi ruangan. *Stained glass* di bagian bawah kubah berjumlah 24, bertulisan *al-Asma'ul Husna*. Pada *skylight* berukuran lebih besar, berjumlah 13 buah, bertulisan nama-nama *shahabat* Nabi Muhammad dan imam mazhab Islam. Keberadaan *stained glass* itu menambah nilai estetis, terutama yang ditimbulkan oleh biasan warna-warni cahaya dan irama garis-garis patri (*chiaroscuro*). Keberadaan hiasan kaligrafi Arab (*stained glass*) pada ruang serambi berkubah itu memperkuat karakter keislaman dan menetralkan nuansa Hindu pada ruang utama, bangunan menara, dan gapura.



gambar 7
ornamen kaligrafi ukir kayu
pada bangunan *cungkup* makam (atas),
ornamen *stained glass* kaligrafi Arab pada *skylight*
bangunan serambi masjid (bawah)
(foto: dokumen penulis)

Ornamen Bermotif Figuratif Padasan Bermotif Kala

Padasan (tempat bersuci) merupakan sarana yang amat vital, sebagai kelengkapan masjid untuk memenuhi prasyarat jamaah yang hendak melakukan *shalat*, atau aktivitas lainnya di masjid. *Padasan* masjid Menara Kudus berada di sisi selatan, berupa dua deret pancuran, masing-masing berjumlah 8. Pancuran air berupa hiasan topeng (*kedhok*) berbentuk *kala* bermata tiga. Air keluar dari lubang pipa tepat pada mulut *kala*. Keberadaan bentuk *kala* menjadi suatu fenomena, karena hal itu merupakan tradisi seni Hindu-Budha. Selain itu, seni hias Islam biasanya menghindari penggambaran makhluk bernyawa (figur manusia-binatang). Hiasan berbentuk *kala* pada *padasan* itu tidak bergaya realistis, tetapi tampilan wujudnya sangat jelas walau telah distilisasi. Dalam mitologi Hindu-Budha, *kala* merupakan makhluk imajinatif, sebagai penjaga yang dipercaya dapat memberi kekuatan baik dan menolak kekuatan jahat.

Pola pancuran *padasan* itu memiliki kemiripan dengan saluran air *jaladwara* pada tradisi seni bangunan Hindu-Budha. Pada *padasan* masjid Menara Kudus, bentuk *kala-jaladwara* lebih pipih dari bentuk serupa pada tradisi seni Hindu-Budha. Pola luar membentuk sudut puncak pada bagian atas, seperti mahkota dengan mulut menganga (sebagai saluran air *wudhu*), gigi kelihatan dengan dua taring atas melengkung ke bawah seperti motif *ukel*. Makhluk *kala* itu memiliki hidung besar, dua mata kiri-kanan dan satu mata di tengah (*urna*). Pancuran air *wudhu* dengan hiasan pola *kala-jaladwara* pada *padasan* itu terdiri dua deret saling membelakangi, yang setiap deret berjumlah delapan buah.

Salam (1986: 19-20) menghubungkan delapan *kala* pada pancuran air *wudhu* itu dengan *astasanghikamarga*, delapan jalan keutamaan (*asta*=delapan, *sanghika*=berlipat, *marga*=jalan). *Astasanghikamarga* adalah ajaran Sang Budha yang pertama-tama diberikan kepada murid-muridnya di Benares (India), terdiri atas pengetahuan yang benar, keputusan yang benar, perkataan yang benar, perbuatan yang benar, pekerjaan yang benar, usaha yang benar, meditasi secara benar, dan kontemplasi yang benar.



gambar 6
padasan masjid Menara Kudus
(foto: dokumen penulis)



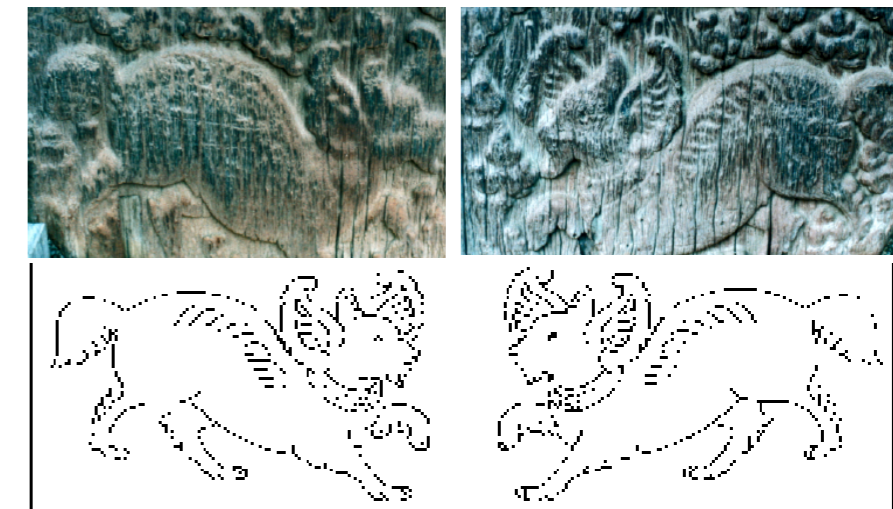
gambar 7
detil ornamen bermotif *kala* pada *padasan*
(foto: dokumen penulis)

Ornamen Bermotif Figuratif Binatang Mitologis Kelinci Hutan (*Hare*)

Pada bagian bawah daun pintu gerbang *paduraksa* sisi depan menuju kompleks makam terdapat seni hias ornamen figuratif binatang. Penggambaran figur binatang itu bercorak realis. Ornamen figuratif itu berupa

dua binatang kembar, yang saling berhadapan pada kedua belahan daun pintu dengan bahan kayu. Secara anatomis, figur binatang itu seperti kelinci atau pelanduk (*kancil*), namun memiliki daun telinga lebar mirip sayap, dan sebuah cula di kepala bagian atas. Ekor binatang itu mirip ekor kelinci, bersurai, memiliki empat kaki yang salah satu kaki depannya terangkat, dan memiliki jenggot. Binatang itu juga memiliki atribut berupa kalung lebar di lehernya. Di sekeliling binatang itu terdapat gambaran tetumbuhan perdu.

Figur binatang itu merupakan binatang imajinatif (mitologis), yang dalam tradisi seni hias hinduis-budhis, biasanya tergambar pada relief cerita *tantri* atau *jataka* (semacam fabel). Motif binatang imajinatif-mitologis seperti itu sering muncul pada dinding bagian kaki candi. Hariani-Santiko (1995: 19) mengidentifikasi binatang seperti itu banyak ditemukan di *sungkup* kaki candi Jawa Timur. Binatang itu diidentifikasi sebagai binatang bulan (*hare*). Perwujudannya terinspirasi oleh binatang yang ada di sekitar gunung dengan hutannya, karena



gambar 8
ornamen figuratif binatang imajinatif kelinci hutan (*hare*)
pada daun pintu gerbang *paduraksa* menuju makam
Sunan Kudus, mirip dengan motif relief candi Surawana-Jawa Timur (lihat gambar 9)



gambar 9
relief "binatang bulan" pada panil candi Surawana-Jawa Timur
(foto: Budiharto)

candi merupakan replika *mahameru* (gunung). Relief candi dipandang sebagai metafora penggambaran alam belantara di sekitar manusia yang terdapat jalan menuju surga. Figur *hare* sering muncul pada relief batu *sungkup* (bagian kaki bangunan) candi gaya Singasari, yang menjadi ciri khas pembeda dengan candi gaya Mataram kuna. Bila pada candi Mataram kuna relief pada batu *sungkup*-nya berupa bunga *padma* dengan delapan daun bunga, maka pada candi gaya Singasari relief batu *sungkup*-nya berupa figur binatang *hare*. Pada beberapa relief batu *sungkup* candi Majapahit, *hare* sering digambarkan dengan penunggangnya dalam lingkaran matahari (Sinar Majapahit). Penggambaran *hare* itu memiliki makna simbolik sebagai bulan dan matahari (*candra-cakra*). Figur *hare* juga ditemukan pada relief dinding bagian kaki candi Surawana, Jawa Timur.

Makna Simbolis Ornamen Bermotif Figuratif pada Kompleks Masjid Menara Kudus

Pluralitas Budaya (Multikultural)

Perwujudan estetis ornamen Masjid Menara Kudus, terutama ornamen bermotif figuratif, dapat dimaknai sebagai pernyataan simbolis atas penghayatan beragam budaya yang saling bersilangan antara Islam dan pra-Islam (animisme-dinamisme, Hindu, Budha) oleh masyarakat pendukungnya

pada masa itu. Sebagai pemeluk agama Islam, masyarakat tetap memberi ruang bagi kehidupan berbudaya pra-Islam. Penggunaan ornamen bermotif figuratif bukanlah tradisi seni hias Islam, namun hal itu tidak dilarang, justru digunakan pada bangunan sakral. Motif itu dipadukan dengan motif-motif nonfiguratif khas seni hias Islam, seperti motif tumbuhan (*sulur-suluran*) dan motif geometris (*arabesque*). Dengan demikian, perwujudan ornamen Masjid Menara Kudus memadukan keragaman (pluralitas) tradisi seni hias Hindu (motif figuratif binatang imajinatif *hare*), tradisi seni hias Budha (motif kala), dan seni hias Islam (geometris), sehingga mengandung dimensi multikultural.

Pemaknaan tersebut sesuai dengan penegasan Khaldun (dalam Ludin dan Suhaimi 1995: 25) bahwa tidak ada suatu hal pun yang dapat menggambarkan kebudayaan suatu bangsa, tidak ada satu hal pun yang dapat menyatakan cita-cita dan spiritual suatu kelompok masyarakat, dengan wujud yang lebih jelas, selain dari wujud seni bangunan masyarakat itu. Seni bangunan (beserta ornamentasinya) merupakan manifestasi kekuatan rohani yang hidup pada suatu bangsa, sekaligus sebagai salah satu indikasi tingkat peradaban. Wujud fisik seni bangunan dapat menggambarkan corak kehidupan masyarakat pendukung dengan segala instrumennya, seperti latar kesejarahan (*cultural setting*), sistem kepercayaan, sistem

sosial budaya, dan bagaimana kehidupan itu direalisasikan dalam perwujudan budaya fisik. Masjid merupakan seni bangunan keagamaan yang mengandung sekumpulan makna sakral, tersimpan dalam simbol visual. Menurut Geertz (1992: 50-54), simbol sakral selalu menghubungkan pemahaman kosmologi dengan sebuah estetika dan moralitas. Kekuatan khas dari suatu simbol berasal dari kemampuan mengidentifikasi fakta dengan nilai, pada tataran yang paling fundamental, untuk memberikan sesuatu yang bersifat faktual murni, suatu muatan normatif yang komprehensif.

Bentuk simbolis, dalam suatu konteks sosial tertentu, dapat mewujudkan suatu sistem atau pola kebudayaan. Penafsiran makna suatu pola dan wujud budaya pada dasarnya merupakan penafsiran autentisitas sistem simbol. Selanjutnya, dengan memusatkan perhatian pada simbol keagamaan (simbol suci), Geertz (dalam Dillistone, 2002:116) menyampaikan paradigma: simbol keagamaan berfungsi mensintesis etos suatu bangsa, nada, watak, mutu hidup, gaya, moralitas, perasaan estetis, pandangan hidup, serta gagasan komprehensif tentang tata nilai. Simbol bersifat konkret, tercerap inderawi (teraba, terlihat, terdengar) dan berpola umum. Simbol keagamaan bersifat mengintegrasikan dan mensintesis dunia sebagaimana dihayati, dan dunia sebagaimana dibayangkan, serta berguna untuk menghasilkan dan memperkuat keyakinan keagamaan.

Selanjutnya, Dillistone (2002:126-127) memaparkan empat ciri khas suatu simbol, yaitu: (1) simbol bersifat figuratif, menunjuk sesuatu di luar dirinya, yang tingkatannya lebih tinggi; (2) simbol selalu bersifat dapat dicerap, baik sebagai bentuk objektif (fisik) maupun sebagai konsepsi imajinatif; (3) simbol memiliki daya kekuatan yang melekat (gaib, mistis, religius, rohaniah); dan (4)

simbol memiliki akar budaya dan mendapat dukungan dari masyarakat. Simbol keagamaan menunjuk kepada realitas tertinggi yang tersirat dalam tindakan keagamaan. Bakhtiar (1982) menegaskan bahwa simbol budaya bisa berupa simbol konstitutif, yang terbentuk sebagai kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama; simbol kognitif yang membentuk ilmu pengetahuan; simbol evaluatif atau penilaian moral, yang membentuk nilai dan aturan; dan simbol ekspresif sebagai pengungkapan perasaan; yang berupa segala sesuatu (benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, gerakan) yang mewakili segala sesuatu yang lain, serta diberi arti dan makna tertentu oleh kelompok masyarakat.

Bangunan bersejarah Masjid Menara Kudus beserta ornamentasinya yang didukung dan dikembangkan oleh masyarakat Kudus hingga masa kini, perwujudan visualnya tidak terlepas dari relasi pemakaian pola simbolis budaya tertentu. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, sebagai masyarakat pendukung (*communal support*) Masjid Menara Kudus, penggunaan simbol budaya dengan berbagai sistem klasifikasinya, tampak menonjol. Dalam dimensi budaya masa kini, wujud fisik seni bangunan masjid Menara Kudus, secara simbolis, mengandung berbagai gagasan, konsep, nilai, norma, serta tradisi masyarakat pendukungnya. Masyarakat pendukung masjid Menara Kudus merupakan masyarakat penganut agama Islam dengan pranata budaya, sistem kepercayaan, serta serapan berbagai nilai budaya yang saling bertautan dan bersilangan. Bertautan dan persilangan itu tercermin dalam struktur, bentuk, dan ornamentasi berbagai unsur visual lainnya, berbagai perilaku sosiokultural, serta berbagai ritual religi masyarakat pendukungnya. Ketika isu pluralisme atau multikulturalisme mengemuka dalam kancah budaya masa kini (kontemporer), masyarakat pendukung

(communal support) masjid Menara Kudus telah melakukannya jauh hari.

Seni hias (ornamentasi) masjid yang berupa seni pahat batu merupakan kesinambungan tradisi hias relief candi hinduis-budhis Jawa Timur, khususnya Majapahit. Keberadaan ornamen bermotif figuratif (makhluk hidup bernyawa), ditampilkan secara dekoratif dapat dipahami sebagai mekanisme adaptasi ajaran Islam (larangan penggambaran secara nyata figur makhluk hidup bernyawa) terhadap kemampuan penggambaran motif seni hias yang bersifat antropomorfis pada tradisi seni hias masa pra-Islam.

Toleransi Kultural

Keragaman perwujudan seni hias (ornamen) bermotif figuratif pada Masjid Menara Kudus, secara simbolis menyimpan jejak-jejak nilai toleransi kultural. Berbagai gejala wujud budaya fisik, gagasan, maupun perilaku masyarakat pendukungnya dimaknai bahwa telah terjadi proses panjang adanya sikap toleransi kultural bagi masyarakat pendukung masjid Menara Kudus hingga masa kini. Dalam dimensi kesejarahan, kristalisasi nilai tersebut tidak terlepas dari gagasan tokoh Sunan Kudus pada masa awal perkembangan agama Islam di daerah Kudus dan sekitarnya yang menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan kultural. Elemen-elemen tradisi seni-budaya masyarakat setempat yang masa itu memeluk ajaran agama Hindu-Budha dimanfaatkan sebagai media *sy'ar* Islam. Sikap toleransi kultural diajarkan oleh Sunan Kudus kepada para pengikutnya dan masyarakat setempat. Bahkan hingga saat ini, masyarakat tradisional Kudus, walaupun beragama Islam tetapi tetap menjaga pantangan menyembelih (memakan daging) sapi, sebagai wujud toleransi kultural pada penganut agama Hindu.

Pemaknaan atas perwujudan seni hias bermotif figuratif pada Masjid Menara

Kudus tersebut sesuai dengan pandangan Suseno (2001:38-40) yang menyatakan bahwa sosiokultural masyarakat Jawa tradisional memiliki dua kaidah karakteristik. Kaidah pertama: dalam setiap situasi selalu bersikap sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik dan kedua: cara bicara dan membawa diri pribadi orang Jawa selalu menunjukkan sikap hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Kedua kaidah itu sebagai prinsip rukun dan prinsip hormat. Prinsip rukun berguna untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tenteram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu untuk saling membantu. Prinsip hormat didasari bahwa semua hubungan sosial dalam masyarakat memiliki keteraturan secara hierarkis, yang bernilai pada diri sendiri. Prinsip itu didasari cita-cita terciptanya suatu masyarakat yang teratur, setiap warganya mengenal tempat dan tugas masing-masing, sehingga masyarakat merupakan suatu kesatuan yang selaras. Dalam perilaku kehidupan sehari-hari, kaidah tersebut terejawantahkan dalam sikap lapang dada dan toleransi terhadap keragaman budaya masyarakat.

Penutup

Jejak-jejak keragaman tradisi pra-Islam (Hindu, Budha, animisme-dinamisme) dan Islam melatarbelakangi perwujudan seni hias (ornamen) pada kompleks Masjid Menara Kudus. Secara keseluruhan seni bangunan Masjid Menara Kudus, sebagai suatu aspek kebudayaan, merupakan pernyataan estetis yang menggambarkan cita-cita dan keinginan para pengikut ajaran Sunan Kudus atau masyarakat pendukungnya. Unsur estetis Islam dipadukan dalam keselarasan gagasan dan pola kesinambungan dengan unsur estetis tradisi pra-Islam.

Seni hias (ornamen) yang ada berupa ornamen *medallion* dengan motif tetumbuhan (sulur-suluran), ornamen bermotif geometris, ornamen porselen tempel bergaya Tiongkok, ornamen kaligrafi, dan ornamen bermotif figuratif. Keberadaan ornamen bermotif figuratif *kala* dan binatang imajinatif *hare* (menyerupai kelinci) pada bangunan sakral Masjid Menara Kudus merupakan keunikan tersendiri karena hal demikian di luar tradisi seni hias (ornamen) Islam. Tradisi seni hias Islam pada umumnya bercorak nonfiguratif dan bentuk-bentuk geometris dengan perhitungan-perhitungan matematis yang rumit (*arabesque*). Ornamen bermotif *kala* yang terdapat di *padasan* diidentifikasi sebagai seni hias berlatar belakang tradisi agama Budha, seperti yang banyak dijumpai di candi-candi. Ornamen bermotif figuratif binatang mitologis *hare* yang terdapat pada daun pintu gerbang menuju makam Sunan Kudus diidentifikasi sebagai kesinambungan tradisi seni hias berlatar belakang agama Hindu. Ornamen demikian banyak ditemukan menghias kaki candi-candi Hindu di Jawa Timur.

Perwujudan ornamen dengan keragaman latar belakang masing-masing dimaknai sebagai pernyataan simbolis atas pluralitas kultural pra-Islam dan Islam yang dihayati oleh masyarakat pendukung sebagai pengikut ajaran Sunan Kudus di masa lalu hingga masa kini. Sedangkan keberadaan ornamen bermotif figuratif mengandung makna sebagai pernyataan simbolis atas nilai dan sikap toleransi terhadap pluralitas kultural, sebagai kaidah dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat pendukungnya.

Daftar Pustaka

- Al-Faruqi, Ismai'l R. dan Lamyia Lois-al-Faruqi. 1999. *Seni Tauhid*. Yogyakarta: Benteng
- _____. 1992. *The Cultural Atlas of Islam, Alih Bahasa Malaysia*, Othman, Ridzuan, et al. *Atlas Budaya Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Ambary, Hasan Mu'arif. 1998. *Menemukan Peradaban Jejak Arkheologis & Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bakhtiar, Harsja W., 1982. *Birokrasi dan Kebudayaan dalam Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dillistone, F.W., 2002. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation Cultures*. New York: Basic Books Inc. Publisher.
- Hariani-Santiko, 1995. "Seni Bangun Sakral Masa Hindu-Budha di Indonesia (Abad VIII-XV Masehi): Analisis Arsitektural dan Makna Simbolik", *Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya Tetap, Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: tidak diterbitkan.
- _____. 1989. *Santri, Abangan, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terjemahan Mahasin, Aswab. Jakarta: Pustaka Jaya.
- de Graaf, H. J. & Th. G. Th. Pigeaud. 2001. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*, terjemahan KITLV, cetakan ke-4 edisi revisi. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti,

- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa-Seri Etnografi*. Jakarta: BPPN-Balai Pustaka.
- Ludin, Manja Mohd. dan Mohd. Nor, Ahmad Suhaimi. 1995. *Aspek-Aspek Kesenian Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Miksic, John, 2002. "Arsitektur Periode Awal Islam" dalam *Indonesian Heritage Volume Arsitektur*. Jakarta: Grolier International.
- Salam, Solichin. 1960. *Seputar Wali Sanga*. Kudus: Menara Kudus.
- _____. 1977. *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*. Kudus: Menara Kudus.
- _____. 1986. *Ja'far Shadiq Sunan Kudus*. Kudus: Menara Kudus.
- Sofwan, Ridin., et al. 2000. *Islamisasi di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suseno, Franz Magnis, 2001. *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafah tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Yudoseputro, Wiyoso, 1987. *Karya Seni Rupa Indonesia Zaman Kerajaan Islam*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian.